

BALÁZS KÁNTÁS

PRANGKO INDEPENDEN
NEGARA KELANTAN
MALAYSIA
1911–1940



Penyusun katalog perangkat elektronik:

Dr. Balázs Kántás PhD

ISBN 978-615-7015-10-4

Penerbit yang bertanggung jawab:

Dr. Zoltán Zsávolya PhD

HUNGARICA ELECTRONICA
BUDAPEST, 2025

GARIS BESAR SEJARAH DAN FILATELI NEGARA KELANTAN MALAYSIA DARI AWAL TAHUN 1800-AN SAMPAI AKHIR PERANG DUNIA II

Negara Kelantan terletak di bagian timur laut Semenanjung Malaysia. Luasnya 14.922 km², dengan populasi 2,1 juta jiwa. Negara kecil ini mengalami perubahan politik dan ekonomi yang signifikan sejak awal abad ke-19 hingga kemerdekaan Malaysia. Sejarahnya sangat dipengaruhi oleh dinasti penguasa lokal, campur tangan kekuatan tetangga, dan kebijakan kolonial Inggris. Di bawah ini saya akan memaparkan sejarah Kelantan pada periode tersebut, dengan fokus pada perkembangan politik internal, pengaruh Inggris, dan modernisasi negara bagian.

Pada awal abad ke-19, Kelantan adalah kesultanan dengan organisasi politik dan kedaulatan yang longgar, yang dipimpin oleh penguasa lokal, sultan. Namun, tidak hanya negara-negara Melayu yang memengaruhi wilayah ini, tetapi juga kekuatan-kekuatan regional yang lebih besar, termasuk Siam (sekarang Thailand). Sejak tahun 1812, Kelantan secara bertahap berada di bawah kekuasaan Siam, yang secara resmi mengumumkan klaimnya atas wilayah tersebut.

Pada pertengahan abad ke-19, politik internal Kelantan ditandai dengan perebutan kekuasaan dalam keluarga sultan dan persaingan aristokrasi lokal, yang membuat negara tersebut semakin tidak stabil. Konflik-konflik ini sering kali berakhir dengan campur tangan Siam, yang tentu saja berusaha menstabilkan wilayah tersebut sesuai dengan kepentingannya sendiri. Pada akhir abad ke-19, Kelantan secara resmi berada di bawah kekuasaan

Siam, tetapi memiliki otonomi yang signifikan di dalam kekaisaran.

Pada akhir abad ke-19, Kerajaan Inggris sebagai kekuatan kolonial juga semakin tertarik pada pantai timur Semenanjung Malaya, terutama karena lokasinya yang strategis dan potensi ekonominya. Inggris dan Siam menandatangani Perjanjian Inggris-Siam pada tahun 1909, yang membuat Kelantan dan beberapa negara bagian Melayu lainnya berada di bawah kendali Inggris. Dengan demikian, Kelantan secara resmi menjadi bagian dari protektorat Inggris, dan pemerintahan baru memperkenalkan sistem residensi, di mana pejabat Inggris membantu pemerintahan negara bagian dan secara signifikan ikut campur dalam politik lokal sesuai dengan kepentingan Inggris.

Di bawah kekuasaan Inggris, ekonomi Kelantan mengalami perubahan besar. Pengembangan infrastruktur, pengenalan pertanian perkebunan, dan

peningkatan perdagangan menciptakan peluang baru, tetapi juga meningkatkan pengaruh Inggris di wilayah tersebut. Negara ini terutama didominasi oleh pertanian padi, perkebunan karet, dan pertambangan timah, meskipun Kelantan kurang terindustrialisasi dibandingkan wilayah barat Semenanjung Malaya, sehingga dianggap lebih terbelakang dibandingkan negara-negara Melayu lainnya.

Selama Perang Dunia II, pada tahun 1941, tentara Jepang memulai pendudukan Semenanjung Malaya melalui Kelantan. Jepang dengan cepat maju ke depan dan mengakhiri dominasi Inggris dengan bekerja sama dengan Siam, yang mendapatkan kembali wilayahnya yang hilang sebelum perang, termasuk Kelantan. Selama pendudukan Jepang, penduduk Melayu mengalami penderitaan yang luar biasa, dan propaganda Jepang menekankan perjuangan melawan imperialisme Inggris.

Pada akhir perang, pada tahun 1945, kekuasaan Inggris dipulihkan, tetapi situasi politik Kelantan - dan Semenanjung Malaya secara umum - telah berubah total. Nasionalisme Melayu semakin menguat, dan tekanan terhadap Inggris untuk memberikan otonomi tertentu kepada wilayah tersebut semakin besar.

Setelah kembalinya Inggris, Semenanjung Malaya mengambil bentuk politik baru. Pada tahun 1946, Persemakmuran Melayu dibentuk, tetapi mendapat tentangan keras dari penduduk Melayu karena mengurangi peran penguasa tradisional. Sultan Kelantan dan para pemimpin Melayu setempat lainnya juga menentang persemakmuran tersebut, yang akhirnya mengarah pada pembentukan Federasi Negara-Negara Melayu pada tahun 1948. Sistem politik baru ini memberikan otonomi yang lebih besar kepada masing-masing negara bagian Melayu, termasuk Kelantan.

Sebagai bagian dari negara federal Melayu, Kelantan mempertahankan ciri-ciri politik dan budayanya yang tradisional, namun secara bertahap terlibat dalam proses politik dan ekonomi nasional. Pada tahun 1950-an, gerakan kemerdekaan semakin menguat, dan Kelantan juga turut berperan aktif dalam proses tersebut.

Akhirnya, pada tanggal 31 Agustus 1957, Malaysia (yang saat itu masih bernama Persemakmuran Melayu) memperoleh kemerdekaan penuh. Kelantan mempertahankan identitas politik dan agama yang khas dalam negara baru ini. Negara bagian ini terkenal dengan tradisi Islam konservatifnya hingga saat ini, dan memainkan peran politik yang unik dalam sejarah Malaysia. Sejarah Kelantan dari awal abad ke-19 hingga kemerdekaan Melayu adalah periode penyeimbangan kekuatan regional dan transformasi politik internal. Negara bagian ini pertama-tama

berada di bawah pengaruh Siam, kemudian ditempatkan di bawah kekuasaan kolonial Inggris, yang membawa perubahan ekonomi dan sosial yang signifikan. Perang Dunia II dan pendudukan Jepang membawa tantangan baru, tetapi juga berkontribusi pada penguatan nasionalisme Melayu. Akhirnya, dengan kemerdekaan pada tahun 1957, Kelantan menjadi negara bagian yang otonom, namun tetap menjadi bagian dari Federasi Negara-Negara Melayu, yang sejak saat itu mempertahankan kekhasan sejarah dan budayanya yang unik.

Mengenai sejarah pos dan penerbitan prangko negara Melayu, hingga akhir abad ke-19, Kelantan tidak memiliki sistem pos yang terpadu. Perdagangan dan korespondensi resmi terutama dilakukan melalui kurir, seringkali melalui rute negara-negara Melayu tetangga, seperti Terengganu atau Pahang. Di bawah pengaruh Siam (antara awal abad ke-19 dan tahun 1909), Kelantan tidak memiliki

layanan pos sendiri, dan layanan pos pada dasarnya terhubung dengan sistem pusat Bangkok.

Situasi ini berubah setelah Perjanjian Inggris-Siam (1909), ketika Kelantan mendapatkan status protektorat Inggris dan dimasukkan ke dalam administrasi kolonial Inggris di Semenanjung Malaya. Hal ini menandai dimulainya pembangunan sistem pos yang lebih terorganisir, yang diawasi oleh Kantor Pos Straits Settlements. Pada tahun 1911, kantor pos resmi pertama didirikan di Kota Bharu, ibu kota negara bagian, yang menjadi pusat korespondensi lokal dan internasional.

Perangko pertama negara bagian Kelantan diterbitkan pada tahun 1911, setelah negara bagian tersebut bergabung dengan sistem protektorat Inggris. Perangko ini menggambarkan lambang negara kecil Malaysia - perangko dengan nilai dan warna yang sama diterbitkan dalam berbagai

denominasi, seperti yang biasa dilakukan pada penerbitan prangko kolonial Inggris pada masa itu.

Seri prangko ini tetap tidak berubah untuk waktu yang lama, hanya nilai nominal dan warnanya yang berubah, sedangkan potret Sultan Kalantan, Ismail, baru muncul pada tahun 1928 dalam prangko bernilai satu dolar.

Akhirnya, pada tahun 1937, seri prangko baru yang terdiri dari 13 nilai dengan potret Sultan Ismail diterbitkan.

Seri prangko yang menggambarkan potret sultan tetap digunakan di negara kecil Malaysia hingga Perang Dunia II. Pada Perang Dunia II, Kelantan adalah salah satu wilayah pertama yang diduduki oleh Angkatan Bersenjata Kekaisaran Jepang pada Desember 1941. Jaringan pos Inggris ditangguhkan, dan pemerintah Jepang memperkenalkan prangko baru.

Perangko yang diterbitkan pada tahun 1942 menampilkan tulisan dalam bahasa Jepang dan simbol matahari terbit. Perangko Inggris yang ada juga dicap ulang dengan tulisan yang dikeluarkan oleh otoritas militer Jepang. Pada tahun 1943, Jepang secara resmi menempatkan Kelantan di bawah kekuasaan Siam, sehingga perangko yang dikeluarkan oleh pos Thailand mulai digunakan. Selama pendudukan Jepang, layanan pos mengalami kemunduran yang signifikan dan terutama melayani tujuan militer. Stempel tersedia dalam jumlah terbatas untuk penduduk setempat, dan banyak di antaranya dianggap langka di kalangan kolektor stempel.

Pada September 1945, setelah Jepang menyerah, Kelantan kembali berada di bawah kendali kolonial Inggris. Pada periode pascaperang, otoritas Inggris memulai kembali layanan pos, tetapi pada

awalnya prangko yang digunakan adalah prangko Inggris sebelum perang.

Pada tahun 1948, Kelantan, seperti negara-negara Melayu lainnya, bergabung dengan Federasi Melayu, yang secara perlahan mempersiapkan kemerdekaan penuh negara-negara Melayu. Sebagai bagian dari hal ini, sistem pos baru diberlakukan, dan pada tahun 1950-an, secara bertahap seluruh semenanjung beralih ke sistem penerbitan prangko yang seragam. Pada tahap pertama, prangko kolonial Inggris juga muncul di Kelantan, dengan potret raja Inggris, Raja George VI, dan tulisan MALAYA - KELANTAN.

Namun, di Kelantan, bahkan pada awal tahun 1950-an, prangko lokal masih diterbitkan, dengan potret sultan saat itu, Ibrahim.

Akhirnya, negara-negara Melayu memperoleh kemerdekaan penuh dari penjajahan Inggris pada tahun 1957, dan pada tahun 1963, Kelantan menjadi

salah satu negara bagian dari federasi negara-negara Melayu.

SUMBER YANG DIGUNAKAN

Nigel Barley, *White Rajah. A Biography of Sir James Brooke*, London, Brown Book Group, 2002.

Adrian Bethray, *From Pirates to Philately - The Adventures of Collecting Sarawak*.

https://www.google.com/search?q=Adrian+Bethray%2C+From+Pirates+to+Philately+-+The+Adventures+of+Collecting+Sarawak.&og=Adrian+Bethray%2C+From+Pirates+to+Philately+-+The+Adventures+of+Collecting+Sarawak.&gs_lcrp=EgZjaHJvbWUyBggAEEUYOdIBBzY2M2owajeoAgCwAgA&sourceid=chrome&ie=UTF-8

Richard Cavendish, *Birth of Sir James Brooke*, History Today. April 2003, Vol. 53, Issue 4.

W.R. Forrester-Wood, *The Stamps and Postal History of Sarawak*, Brighton, The Sarawak Specialists' Society, 1957.

G. E. Hansford-L.A. Noble, *Sarawak and Her Stamp. An Analytical Survey of all Issues from 1869 to 1934*, Isle of Wight, The Times Press, 1935.

Virginia Matheson Hooker, *A Short History of Malaysia: Linking East and West*, London, Allen & Unwin, 2003.

R. H. D. Lockhart, A Study of the Stamps of Sarawak, London, Offices of Stamp Collecting journal, 1920.

James Mackay, *Bélyegek és bélyeggyűjtés*, Budapest, Kossuth Kiadó, 2008.

Fred. J. Melville, *The Postage Stamps of Sarawak with a History of the Post Office from 1869-1906*, London, Nissen, 1907.

Anthony Millner, *The Invention of Politics in Colonial Malaya: Contesting Nationalism and the Expansion of the Public Sphere*, Cambridge, Cambridge University Press, 2003.

Bertram W.H. Poole, *Sarawak, A Complete History of its Postage Stamps*, London, D. Field, 1906.

Edward W. Proud, *The Postal History of British Borneo*, Proud-Bailey, East Sussex, 1987.

Edward W. Proud, *The Postal History of Malaya Vol. 1 Straits Settlements*, Proud-Bailey, East Sussex, 2000.

Edward W. Proud, *The Postal History of Malaya Vol. 2 Federated Malay States*, Proud-Bailey, East Sussex, 2000.

Edward W. Proud, *The Postal History of Malaya Vol. 2 Unfederated Malay States (Johore, Kedah, Kelantan, Perlis and Trengganu)*, Proud-Bailey, East Sussex, 2000.

Cassandra Pybus, *The White Rajahs of Sarawak: Dynastic Intrigue and the Forgotten Canadian Heir*, Vancouver, Douglas & McIntyre, 1996.

Robert Reece, *The Name of Brooke. The End of White Rajah Rule in Sarawak*, Sarawak Literary Society, 1993.

Robert Reece, *Masa Japun. Sarawak under the Japanese, 1941-1945*, Sarawak Literary Society, 1998.

Robert Reece, *The White Rajahs of Sarawak. A Borneo Dynasty*, London, Archipelago Press, 2004.

Mike Thomson, *The Stabbed Governor of Sarawak*.
<https://www.bbc.com/news/magazine-17299633>

Barbara Watson Andaya–Leonard Andaya, *A History of Malaysia*, Honolulu, University of Hawaii Press, 2001.

Neville Watterson, *Sarawak, the De La Rue Story*,
London, Brock Publications, 2000.

James Brooke - Wikipedia

https://en.wikipedia.org/wiki/James_Brooke

Charles Brooke - Wikipedia

https://en.wikipedia.org/wiki/Charles_Brooke,_Rajah_of_Sarawak

Anthony Brooke - Wikipedia

https://en.wikipedia.org/wiki/Anthony_Brooke

British Malaya - Wikipedia

https://en.wikipedia.org/wiki/British_Malaya

Postage stamps and postal history of Malaysia -
Wikipedia

https://en.wikipedia.org/wiki/Postage_stamps_and_postal_history_of_Malaysia

Stamp Issuing Entities Of The World.

<https://www.linns.com/insights/stamp-issuing-entities-of-the-world.html>

Stanley Gibbons Commonwealth Stamp Catalogue: Brunei, Malaysia & Singapore, 5th Edition, London, Stanley Gibbons, 2018.

**KELANTAN MALAYSIA
NEGARA BERSENGAJA
MENGELUARKAN
PERANGKO DALAM
URUTAN KRONOLOGIS
1911–1940**



1911
Michel MY-KL 1a



1911
Michel MY-KL 2



1911
Michel MY-KL 3



1911
Michel MY-KL 4



1911
Michel MY-KL 5



1911
Michel MY-KL 6



1911
Michel MY-KL 7



1911
Michel MY-KL 8



1911
Michel MY-KL 9



1911

Michel MY-KL 11



1911
Michel MY-KL 12



1911
Michel MY-KL 13



1915
Michel MY-KL 11



1919
Michel MY-KL 1b



1921
Michel MY-KL 14



1921
Michel MY-KL 23



1922
Michel MY-KL 16



1922
Michel MY-KL 19



1922
Michel MY-KL 20



1922
Michel MY-KL 21



1922
Michel MY-KL A26



1922
Michel MY-KL B26



1922
Michel MY-KL C26



1922
Michel MY-KL D26



1922
Michel MY-KL E26



1922
Michel MY-KL F26



1922
Michel MY-KL G26



1922
Michel MY-KL H46



1922
Michel MY-KL 126



1923
Michel MY-KL 15



1924
Michel MY-KL 26



1925
Michel MY-KL 25



1926
Michel MY-KL 17



1926
Michel MY-KL 24



1927
Michel MY-KL 18



1928
Michel MY-KL 22



1928
Michel MY-KL 27A



1937
Michel MY-KL 28



1937
Michel MY-KL 29



1937
Michel MY-KL 30



1937
Michel MY-KL 31



1937
Michel MY-KL 32



1937
Michel MY-KL 33



1937
Michel MY-KL 34



1937
Michel MY-KL 35



1937
Michel MY-KL 36



1937
Michel MY-KL 38



1937
Michel MY-KL 39



1937
Michel MY-KL 40



1940
Michel MY-KL 41



1940
Michel MY-KL 42

Collectively known as **BRITISH MALAYA**

Collectively known as **BRITISH BORNEO**

NEGERI SEMBILAN PAHANG PERAK SELANGOR	JOHOR KEDAH KELANTAN PERLIS TERENGGANU	1824 Holland ceded MALACCA to British East India	1790 Kedah ceded PENANG to British East India	2 August 1824 SINGAPORE became a British Colony	1846 Brunei ceded LABUAN to Britain	1882 SABAH governed by British North Borneo Company	1841 Brunei ceded SARAWAK to the White Rajah Dynasty of Sarawak
1895 Federated Malay States	Unfederated Malay States	1826 STRAITS SETTLEMENTS established under the control of the British East India Company			1848 LABUAN became a Crown Colony	1888 Sabah became British NORTH BORNEO protectorate	
		1 April 1867 STRAITS SETTLEMENTS became a Crown Colony			1 January 1890 Labuan annexed to NORTH BORNEO		
		30 October 1906 Labuan joined the STRAITS SETTLEMENTS					
1 April 1946 Federated Malay States, Unfederated Malay States, Malacca and Penang formed the MALAYAN UNION		1 April 1946 Labuan annexed to Singapore, which be- came the CROWN COLONY OF SINGAPORE					
31 January 1948 Reformed as the FEDERATION OF MALAYA (The Malay States became British Protectorates)		3 June 1959 SINGAPORE granted self-governance			15 July 1946 Labuan annexed to North Borneo, which became the CROWN COLONY OF BRITISH NORTH BORNEO		1 July 1946 The Rajah ceded SARAWAK to the British Crown
31 August 1957 The FEDERATION OF MALAYA granted independence within the British Commonwealth		August 1963 SINGAPORE declared independence			31 August 1963 BRITISH NORTH BORNEO granted self-governance		22 July 1963 SARAWAK granted self-governance
		16 September 1963 The Federation of Malaya, Singapore, British North Borneo (as the State of Sabah) and Sarawak merge to form MALAYSIA					
1 February 1974 KUALA LUMPUR Federal Territory ceded from Selangor		9 August 1965 SINGAPORE expelled from Malaysia			16 April 1984 LABUAN Federal Territory ceded from Sabah		
1 February 2001 PUTRAJAYA Federal Territory ceded from Selangor							